

# EKSOTIKA

# TEPI

# BENUA

# BENUA



**MELIHAT WONOGIRI DARI SUDUT PANDANG YANG BERBEDA**

# PENYEMPURNA KILAUAN ZAMRUD KHATULISTIWA

**WONOGIRI** adalah satu-satunya kabupaten di eks-Karesidenan Surakarta yang memiliki garis pantai. Panjangnya lebih dari 10 kilometer. Batas antara laut lepas dan daratan ini membentang di tiga desa di Kecamatan Paranggupito, yakni di Desa Gunturharjo, Desa Gundangharjo dan Desa Paranggupito.

Di bagian timur berbatasan dengan Pantai Banyutibo di Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sedangkan di sisi barat berbatasan dengan pantai di wilayah Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Hamparan pantai di Paranggupito semuanya berada di kawasan karst (pegunungan kapur) Gunungsewu. Ciri khusus nan unik di semua pantai di Paranggupito adalah tebing batuan kapur yang terukir alami.

Ukiran itu merupakan buah dari proses karsifikasi atau pelarutan batuan kapur. Karsifikasi di sepanjang pantai ini terjadi karena hampasan ombak Samudera Indonesia yang terjadi secara terus menerus selama ribuan, bahkan jutaan tahun.

Tak semua bagian batu kapur tersebut larut bersama air laut. Hanya

bagian lunak saja yang tergerus ombak, sedangkan batuan yang tingkat kekerasannya tinggi tetap bertahan sehingga terciptalah rongga-rongga pada tebing dengan beragam bentuk dan ukuran.

Bahkan di beberapa bagian, karsifikasi selama ribuan tahun itu tak hanya sekedar meninggalkan rongga. Bahkan di beberapa lokasi menghasilkan teluk sehingga terwujud pantai landai berpasir putih.

Perpaduan antara tebing karang yang tinggi menjulang, hamparan pasir putih, dan ombak laut yang tak henti berdebur itu memunculkan keindahan yang terpapar di pantai selatan kawasan Paranggupito.

Sejauh ini, dari kawasan ini baru Pantai Nampu dan Pantai Sembukan yang dikenal luas. Padahal masih ada Pantai Dhadhapan, Pantai Karangpayung dan pantai-pantai lain yang tak kalah daya pesona dan kecantikannya.

Tak hanya pantai berpasir putih saja

yang menjadi daya tarik di sepanjang pesisir Paranggupito, tetapi juga ada beberapa pantai ber dinding karang terjal. Tebing-tebing vertikal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta panjat tebing dan pemancing.

Hal menarik lainnya adalah keberadaan jalan setapak naik turun bukit di sepanjang pantai. Jalan setapak antarpantai itu layak dinikmati para penghobi trekking. Penggila olahraga ekstrem seperti motor trail, jeep offroad dan mountain bike juga bisa menikmati jalan setapak itu. Pengunjung juga bisa menikmati jalanan berbatu di sepanjang pantai, yang saat ini sedang dirintis Pemerintah.

Karsifikasi tak hanya terjadi di sepanjang pantai saja. Proses alam tersebut juga terjadi di bawah perkampungan di Paranggupito yang berdiri di atas lempeng batuan kapur. Pelarutan batuan kapur oleh air hujan dan air tanah itu menciptakan goa dan luweng (lubang besar di permukaan tanah yang

berhubungan langsung, atau biasanya merupakan mulut sungai bawah tanah).

Ada belasan goa dan luweng di Paranggupito. Jaraknya juga tak terlalu jauh dari garis pantai. Bahkan diyakini semua luweng itu berhubungan dengan Banyutowo, nama sungai bawah tanah berdebit sangat besar yang bermuara di salah satu pantai terjal di Paranggupito.

Begitu besarnya debit air tawar dari sungai bawah tanah itu, diyakini jika saja diangkat atau dipompa naik ke permukaan akan mampu menjadi solusi krisis air yang selalu melanda Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Paranggupito dan Kecamatan Giritontro, di setiap musim kemarau.

Keindahan alam berupa pantai, goa dan luweng tersebut belum merupakan keseluruhan daya tarik di Paranggupito. Masih ada pesona lainnya, diantaranya adalah kehidupan sosial budaya warga setempat yang sederhana dan bersahaja. Keindahan-keindahan di Paranggupito itu tentu sangat layak untuk disebut sebagai penyempurna kilauan zamrud khatulistiwa.



# PANTAI NAMPU

— *Dusun Dringo, Desa Gunturharjo*

Di antara pantai-pantai di Paranggupito, **Pantai Nampu** merupakan yang terkenal. Pantai yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur ini merupakan pantai dengan bentang pasir putih terpanjang di Paranggupito.

Pantai Nampu sudah dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata, Sayangnya masih dikelola dengan sangat sederhana oleh pemerintah

dusun setempat. Kurangnya sentuhan itu yang diyakini membuat Nampu tak berkembang seperti kebanyakan wisata pantai di daerah lain. Padahal Pantai Nampu sangat mudah diakses karena terdapat jalan beraspal dari Kota Kecamatan Paranggupito hingga ke pantai itu.



# PANTAI NAMPU

— Dusun Dringo, Desa Gunturharjo



- 1 Aktivitas Nelayan
- 2 Souvenir Pantai Nampu
- 3 Bermain Pasir

# PANTAI PRINGJONO

*Dusun Dringo, Desa Gunturharjo* —————

Berjarak hanya sepelemparan batu dari Pantai Nampu, persisnya di sebelah barat Nampu. Pantai Pringjono tak seberapa panjang. Pantai kecil ini berada di antara dua bukit yang memiliki keindahan khusus. Di musim penghujan terdapat curug atau air terjun kecil yang mengalirkan air tawar cukup deras ke pantai.



Saat musim ombak besar, nyaris tak ada hamparan pasir di pantai ini. Yang ada hanya hamparan batuan kecil basah dan mengkilat serta gugusan karang. Tapi saat laut surut, ada hamparan pasir putih nan menawan. Selain itu, saat ombak surut terdapat juga hamparan batuan datar, dangkal dan luas di pantai ini.

Ada banyak cekungan dan alur air di hamparan batu yang diselimuti aneka tumbuhan laut itu. Cekungan dan alur itu terisi air saat ombak datang. Ada sebagian air laut dan beragam hewan laut berukuran kecil yang tertinggal kala ombak surut. Ada ikan kecil, siput laut/usal, bulu babi, bintang laut hingga gurita.

Karena itu, pantai menjadi lahan warga sekitar untuk mencari nafkah. Ada yang memancing, ada yang memburu hewan lain yang layak dikonsumsi dan ada pula yang mencari rumput laut. Pantai Waru juga menjadi ujung dari limbah air tawar dari mata air Sumber Waru yang berada sekitar satu kilometer di sebelah utara pantai.

# PANTAI WARU

— Dusun Dringo, Desa Gunturharjo



# PANTAI WARU

Dusun Dringo, Desa Gunturharjo



# GUA PANENGEN atau GUA JEPANG

*Dusun Dringo, Desa Gunturharjo* ———

Sebagian orang menyebut gua di tebing sebelah timur Pantai Waru ini sebagai Gua Panengen. Namun sebagian orang lainnya menyebutnya dengan nama Gua Jepang. Sebutan terakhir tak lepas cerita bahwa di masa lalu, pasukan Jepang sering menggunakan gua itu sebagai tempat peristirahatan sambil mengawasi kerja paksa (romusha) pembangunan jalan yang kini men-

jadi jalan utama Kecamatan Paranggupito.

Di balik cerita kelam masa penjajahan itu, ada keindahan di ceruk batuan kapur di bibir pantai itu. Stalagmit dan stalagtit serta hamparan birunya laut yang berpadu dengan buih putih gelombang menjadikan gua ini layak dikunjungi. Selain itu, diyakini bagian dalam gua itu belum tersingkap karena tertutup reruntuhan batu.



# PANTAI KARANGPAYUNG

*Dusun Dringo, Desa Gunturharjo* —————

Pantai indah yang berada sekitar 500 meter di sebelah barat Pantai Waru ini dinamai Karangpayung. Keberadaan tebing kapur vertikal setinggi lebih dari 30 meter dan ceruk memanjang di bagian bawah tebing yang menghujam pasir pantai menjadi dasar penamaan itu. Ceruk dan tebing itu bisa menjadi tempat berteduh layaknya payung.

Tebing tinggi dan rumpun pandan laut nan rimbun menyembunyikan pantai ini. Saat ini Karangpayung baru bisa dicapai dengan berjalan

kaki melalui jalan setapak dan berliku dari Pantai Waru ke arah barat. Setelahnya perjalanan harus menuruni jalan setapak berbatu dan berliku di antara pohon pandan laut di lereng tebing.

Pantai ini memiliki bentang pasir putih cukup panjang. Tebing vertikal di ujung barat pantai dan gugusan batuan karang yang terukir alami melengkapi keindahannya. Ceruk peneduh di bawah tebing vertikal itu menjadi nilai tambah lain dari Pantai Karang Payung.



# PANTAI KARANGPAYUNG

*Dusun Dringo, Desa Gunturharjo*



# TEBING KARANGBANG

*Dusun Dringo, Desa Gunturharjo* —————

Tak ada hamparan pantai berpasir putih di Karangbang, yang ada adalah tebing vertikal dengan ketinggian lebih dari 25 meter. Tebing itu langsung menyentuh laut dan terus-menerus dihajar gelombang Samudera Indonesia. Tebing Karang Bang ini merupakan salah satu spot pemancingan terkenal di Paranggupito.

Meski demikian, bukan berarti tak ada keindahan di Karangbang. Pesona itu ada pada hamparan tanah kosong yang ditumbuhi ilalang setinggi lutut. Padang ilalang itu

dibatasi deretan pohon kelapa di sebelah barat, utara dan sebelah timur. Sedangkan di bagian selatan padang langsung berbatasan dengan laut lepas.

Dari padang yang letaknya cukup tinggi dari permukaan laut itu terlihat jelas hamparan birunya laut hingga menyentuh horizon serta gelombang berhiaskan buih putih yang terus menghantam karang. Tebing Karangbang juga menantang para penggila panjat tebing untuk menaklukkannya.



# PANTAI KALIMIRAH

*Dusun Dawung, Desa Gudangharjo* —————

Pantai ini merupakan yang paling jauh dari pemukiman. Pemerintah sedang merintis pembangunan jalan menuju pantai dengan hiasan hamparan batuan berwarna kemerahan ini. Pada perencanaan pembangunan nasional dalam rangka pengembangan wilayah selatan Pulau

Jawa, Pantai Kalimirah disebut akan menjadi lokasi pembangunan pelabuhan niaga internasional. Terkait itu, perwakilan BUMN yang mengurus pelabuhan itu pernah beberapa kali datang ke Kalimirah untuk melakukan penelitian awal.



# PANTAI SEMBUKAN GERBANG-13 KERAJAAN LAUT SELATAN



**SAMA** seperti bagian lain pesisir Samudera Indonesia, pantai di Paranggupito juga lekat dengan mitos atau legenda kerajaan lelembut di Laut Selatan. Di antara pantai-pantai di Paranggupito, Pantai Sembukan diyakini memiliki hubungan paling erat dengan legenda tersebut. Pantai berupa teluk kecil berpasir putih yang diapit gugusan karang di Dusun Sembukan, Desa Paranggupito ini secara tradisional dipilih sebagai lokasi beragam ritual terkait legenda itu.

Dulu, ritual biasanya dipimpin bangsawan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan melibatkan masyarakat setempat, tokoh spiritual dan Pemkab Wonogiri. Ritual paling kolosal yakni labuhan agung atau tetedhakan yang digelar setahun sekali di Bulan Sura (Muharam). Labuhan agung adalah upacara penghanyutan beragam jenis sesaji seperti kepala sapi/kerbau dan aneka hasil panen ke tengah laut. Sesaji itu merupakan wujud rasa syukur warga atas rezeki yang telah diterima selama setahun.

Sejak belasan tahun lalu, tradisi larung sesaji tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Pemkab Wonogiri dan dijadikan agenda wisata. Namun sejak tahun 2010 pelaksanaannya diserahkan pada pemerintah desa. Imbasnya, labuhan agung menjadi kehilangan gaungnya.

Selain itu ada banyak ritual dengan beragam tujuan yang dihelat para

peziarah dari berbagai kota. Kegiatan itu tak hanya digelar di pantai dan lautnya saja. Tapi juga di pendapa yang dibangun sebagai pembatas antara halaman parkir di ujung jalan masuk utama ke Pantai Sembukan dan anak tangga menuju pasir pantai. Pendapa itu diyakini merupakan salah satu titik berkekuatan magis di area tersebut.

Di belakang pendapa sebelah timur, tumbuh sebatang pohon Ketapang yang berusia ratusan tahun. Pohon itu diyakini menjadi rumah salah satu makhluk halus penunggu Pantai Sembukan. Terkait hal itu, ada satu pantangan yang berlaku di pantai itu adalah dilarang tidur dengan kaki mengarah ke pohon tersebut. Jika dilanggar, penghuni pohon itu marah karena merasa tidak dihormati. Dia akan memindah peziarah yang melanggar pantangan. Konon, sudah beberapa peziarah mengalaminya. Mereka yang semula tidur di pendapa tiba-tiba terbangun di atas pasir laut, di tengah sungai kecil yang menuju laut dan di tengah rumpun pandan laut.

Puncak gunung di sekitar Pantai Sembukan juga dinilai berkekuatan magis. Gunung Buthak misalnya, dipercaya sbagai petilasan Raden Mas Said (Mangkunegara I), yang kini dijadikan Padepokan Tri Sila Weda. Kedua adalah Gunung Putri yang puncaknya menjadi tempat pembangunan masjid dan diyakini menyimpan aura Mahkota

Prabu Brawijawa V/Raja Majapahit terakhir sebelum muksa (menghilang beserta raganya) di Gunung Lawu. Dan ketiga adalah Paseban Gunung Pathuk Ngasem yang tepat berada di seberang Pantai Sembukan.

Keberadaan tiga puncak gunung ini juga menjadi dasar keyakinan bahwa Pantai Sembukan adalah gerbang ke 13 menuju Kerajaan Laut Selatan di mana Kanjeng Ratu Kidul bertahta. Angka 13 ini bukan sekedar bilangan urutan. Tapi, merupakan penyatuan antara unsur-unsur magis di Sembukan. Angka satu (1) melambangkan jalan utama menuju Pantai Sembukan. Sedangkan angka tiga (3) melambangkan tiga puncak gunung utama di Pantai Sembukan. Baik jalan dan gunung itu sama-sama dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang terkait dengan keberadaan pintu gerbang ke Kerajaan Laut Selatan.

Jika dihubungkan dengan garis imajiner, jalan dan tiga puncak gunung itu akan membentuk anak panah yang menunjuk laut selatan. Jalan memanjang menjadi batang panahnya. Sedangkan Gunung Buthak, Gunung Putri dan Pathuk Ngasem menjadi mata panahnya. Paseban Pathuk Ngasem menjadi bagian di titik teruncing mata panah imajiner itu. Itu pula yang menguatkan keyakinan para pelaku supranatural bahwa Pathuk Ngasem memiliki aura magis terkuat di Pantai Sembukan. Wallahualam bissawab.....

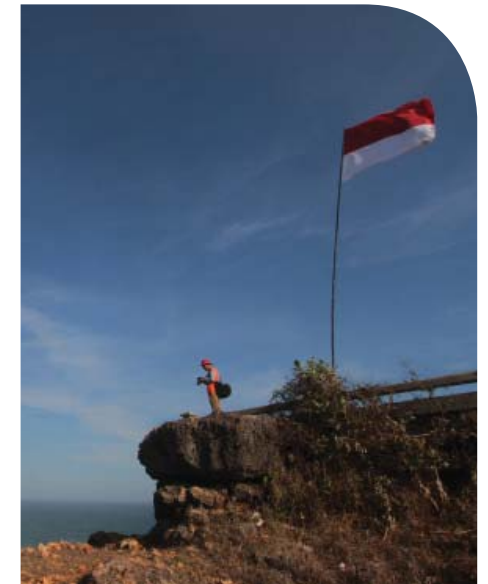
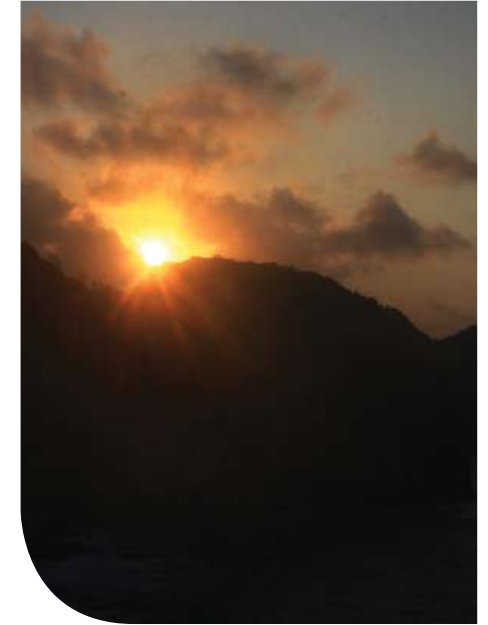
# PANTAI SEMBUKAN



# PANTAI SEMBUKAN



# PANTAI SEMBUKAN





# PANTAI KLOTHOK

———— Dusun Kranding, Desa Paranggupito

Paseban Pathuk Ngasem menjadi satu-satunya gunung pemisah antara Pantai Sembukan dengan Pantai Klothok.

Pantai kecil di sebelah barat Pantai Sembukan ini pernah digadang-gadang bakal menjadi dermaga pendaratan perahu nelayan dan tempat pelelangan ikan. Sarana pendukung berupa pelabuhan, pemecah gelombang, tempat pelelang-

an ikan yang memadai sudah dibangun di tepi teluk berpantai landai tapi minim pasir ini. Namun rupanya ada salah perhitungan. Ombak pantai itu terlalu liar sehingga tidak mungkin untuk dijadikan pelabuhan.

Meskipun pantainya didominasi hamparan batuan kapur dan beton pemecah gelombang, tetap saja ada keindahan di pantai yang bisa dijangkau dengan kendaraan roda empat.





Sunrise dan  
Sunset Spot

# **GUNUNG NGLOJOK**

*Dusun Kranding,  
Desa Paranggupito*

# PANTAI NJOJOGAN

*Dusun Klampeyan, Desa Paranggupito* —————



# PANTAI NJOJOGAN

*Dusun Klampeyan, Desa Paranggupito*



# PANTAI DHADHAPAN

*Dusun Klampeyan, Desa Paranggupito*

Berada di bagian paling barat pada garis pantai di Paranggupito membuat Dhadhapan dipilih menjadi tempat pemancangan patok tapal batas wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Patok beton tersebut dipasang di salah satu puncak batu karang di tepi barat pantai.

Karakter Pantai Dhadhapan tak jauh berbeda dengan Pantai Njojogan. Pun demikian dengan pemanfaatannya oleh warga sekitar. Sedikit perbedaannya dengan Pantai Njojogan adalah keberadaan tonggak tapal batas serta hamparan pasir putih yang lebih luas.

Di bagian jalan setapak antara dua pantai ini juga tersimpan jejak perjalanan peradaban manusia pesisir. Jejak itu berada di punggung gunung yang datar. Sisa peradaban itu berupa hamparan pecahan gentong tanah liat dan tungku perapian. Konon, tempat tersebut pernah menjadi sentra pembuatan garam tradisional. Garam itu dibuat dengan merebus air laut hingga menyisakan kristal-kristal garam untuk kemudian dijual. Tak jelas kapan aktivitas pembuatan garam itu dimulai dan berakhir.



# PANTAI DHADHAPAN

*Dusun Klampeyan, Desa Paranggupito*



# JUMBLANG ILAT-ILAT

— Dusun Klampeyan, Desa Paranggupito

Merupakan luweng yang berhiaskan ratusan stalagtit dengan beragam ukuran di bagian atasnya. Dinamakan Jumblang Ilat-Ilat karena di tengah lubang itu tumbuh sebatang pohon besar yang dikenal warga sebagai pohon Ilat-Ilat. Penamaan pohon yang belum jelas jenisnya itu lebih karena keberadaannya yang ada di tengah lubang hingga menyerupai lidah (Jawa: *ilat*) di tengah mulut yang menganga.

Lubang luweng berdiamater sekitar 30 meter ini memiliki potensi besar untuk wisata petualan-

gan, terutama untuk para pehobi panjat tebing dan susur gua. Untuk mencapai dasar luweng yang rata seperti lapangan sepakbola, harus menuruni dinding vertikal yang tingginya sekitar 50 meter. Dibutuhkan peralatan dan keahlian khusus untuk melakukan itu.

Luweng ini hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki naik turun lereng bukit dan melintasi lahan pertanian sejauh hampir dua kilometer dari ujung jalan desa setempat. Saat ini, Jumblang Ilat-Ilat masih menyimpan misteri besar di bagian ujung lorong sempit horinzontal di dasar luweng. Belum ada penelitian dan penelusuran secara detail terhadap luweng yang berada di tengah lahan pertanian itu.



# BANYUTOWO

## Muara Sungai Bawah Tanah

*Dusun Bandungan, Desa Paranggupito*



Banyutowo adalah nama sungai bawah tanah yang mengalir di bawah Paranggupito. Sejauh ini belum pernah ada penelitian tentang di mana hulu sungai yang debitnya sekitar 800 meter kubik per detik ini. Namun yang pasti, aliran air tawar itu bermuara di bawah tebing gunung di ujung selatan Dusun Bandungan. Secara arti, banyutowo artinya adalah 'air tawar'. Mungkin nama itu diberikan untuk menandainya adalah aliran air tawar sedemikian besar yang bergabung ke air laut.

Nyaris tak ada keindahan di muara tersembunyi di antara dua tebing vertikal itu. Yang ada justru kengerian. Jalan untuk mencapai titik terdekat hingga bisa melihat muara sungai itu hanya berupa jalan setapak di bibir jurang. Jalan itu lebarnya tak sampai 40 centimeter. Bahkan di beberapa bagian ada yang hanya berupa cerukan untuk pijakan kaki. Di satu sisi jalan ada tebing gunung yang tingginya puluhan meter, sedangkan di sisi lainnya adalah jurang yang dalamnya lebih dari 20 meter dengan deburan ombak di dasarnya.

Sedikit keindahan justru ada di lereng penuh ilalang sebelum masuk ke celah tebing dan jalan setapak menuju bagian terdekat muara sungai itu. Dari lereng itu, terlihat jelas hamparan laut hingga menyentuh horizon langit. Meski tak menarik untuk wisata karena lokasinya terlalu ekstrim, Banyutowo justru menjadi tempat paling menarik bagi para pemancing. Pertemuan arus air tawar dan air laut itu menjadi tempat berkumpulnya beragam jenis ikan. Para pemancing rela bertaruh nyawa dengan duduk di tebing sambil memegang joran dengan harapan mendapatkan ikan. Selain itu, Banyutowo juga diharapkan menjadi solusi permanen untuk bencana kekeringan yang setiap kemarau melanda Paranggupito dan sekitarnya.



# MAKAM MISTERIUS DAN GUA KANDANGAN

— Dusun Dawung, Desa Gudangharjo



Di pesisir selatan Dusun Dawung, Desa Gudangharjo, Kecamatan Parangupito, ada tiga makam kuno yang dikeramatkan warga. Makam di selatan lahan pertanian itu seperti membatasi lahan pertanian dengan hamparan ilalang yang langsung berbatasan dengan tebing tepi laut lepas. Lokasinya berjarak sekitar tiga kilometer dari perkampungan terdekat.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti siapa yang dikubur dengan nisan batu yang mirip itu. Yang jelas, warga hanya meyakini makam yang membujur sedikit ke arah timur (lihat foto kompas) itu merupakan makam dari kerabat atau prajurit Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang melarikan diri dan bersembunyi di Dusun Dawung. Mereka diyakini bernama Ki Sutejo, Ki Sutemong dan Ki Sulengkoro.

Meskipun tidak ada catatan sejarah maupun dukungan data yang memadai, diyakini ketiganya merupakan orang sakti sehingga warga mengeramatkan ketiga makam itu.

Sementara, di salah satu tebing yang jaraknya sekitar 300 meter dari makam itu terdapat sebuah gua yang dikenal dengan nama Gua Kandangan. Gua kecil sedalam 20 meter itu menghadap ke laut lepas. Seperti kebanyakan gua, terdapat banyak stalagtit dan stalagmit di dalamnya. Hanya saja, stalagtit dan stalagmit itu kini mati. Di dalam gua itu juga dijadikan salah satu tempat ritual.





## JALUR OLAHRAGA di Sepanjang Pantai

Garis pantai di Paranggupito tak hanya menawarkan keindahan untuk dinikmati dengan mata. Hamparan gunung kapur di sepanjang pesisir selatan Wonogiri ini juga menawarkan jalur olahraga ekstrem. Ada banyak jenis olahraga yang bisa dilakukan di antara pantai-pantai itu. Jogging, trekking, sepeda gunung, motor trail hingga jeep offroad. Semua jalurnya menantang. Sebagian jalur antarpantai yang ada sudah merupakan jalan batu yang lumayan lebar. Namun sebagian lainnya masih berupa jalan setapak. Ada pula jalur beton berliku naik turun bukit.

# UDAN DHAWET

## Upacara Pemanggilan Hujan Yang Ditinggalkan

### RITUAL KUNO DI MAKAM PAWANG HUJAN KI CUROCONO

Udan (hujan) biasanya berupa air, atau mungkin berupa abu dan pasir di saat ada gunung meletus. Namun dahulu kala di Paranggupito ada hujan yang berbeda. Hujan itu adalah Udan Dhawet. Dhawet merupakan sejenis minuman tradisional berbahan santan kelapa, cairan gula atau juruh dan sedikit cendhol. Seperti namanya, air yang turun memang berupa dhawet. Namun dhawet itu sebelumnya diminum sedikit lalu sisanya sengaja dicipratkan ke arah langit dan jatuh lagi ke bumi.

Aksi itu merupakan bagian dari upacara Udan Dhawet. Upacara ini merupakan ritual kuno asli Paranggupito untuk memanggil hujan. Dulu upacara hanya dihelat saat kemarau panjang hingga menyulitkan kehidupan warga. Ritual ini juga hanya boleh digelar di sekitar sebuah makam tua yang berada tak jauh di sebelah jalan raya Paranggupito.

Kuburan tak terawat di Dusun Sambu, Desa Ketos, Kecamatan Paranggupito, itu dikenal sebagai makam Ki Curocono, yang dikenal sebagai tokoh sakti mandraguna yang melegenda di Paranggupito. Tak ada bukti tulisan mengenai asal-muasal tokoh ini, yang ada hanya cerita tutur yang diwariskan secara turun-temurun.

Kisah itu menyebutkan Ki Curocono merupakan prajurit Majapahit yang lari sampai ke Paranggupito ketika kerajaannya runtuh. Dia kemudian bermukim dan membaur dengan warga Dusun Parang. Selama hidup dia berulang kali memanfaatkan kesaktiannya



untuk membantu warga. Misalnya dengan mendatangkan hujan di musim kemarau hingga Curocono dikenal sebagai pawang hujan.

Selain menjadi pawang hujan, dia juga pernah membangun telaga di Dusun Kedokan. Caranya adalah dengan memindah air dari Telaga Gedong yang mudah mengering ke Kedokan. Konon, Ki Curocono hanya menggunakan keranjang bambu ketika me-

mindah air dari Telaga Gedong. Padahal keranjang anyaman bambu tersebut penuh lubang namun bisa berfungsi layaknya ember atau gayung. Kemudian, telaga di Dusun Kedokan itu dinamakan sesuai asal usulnya yakni Telaga Gedong.

Kesaktian Ki Curocono itu kemudian mendasari adanya ritual Udan Dhawet untuk meminta hujan.

# DAUN JATUH YANG TAK MAU JAUH DARI POHONNYA

## Fenomena Aneh di Petilasan Mbah Manten

Lazimnya dedaunan kering yang gugur dari tangkainya akan mudah tersapu angin. Terlebih lagi jika pohon itu tumbuh di tempat terbuka. Namun tidak demikian yang terjadi di petilasan atau makam Mbah Manten di Dusun Sambu, Desa Ketos, Kecamatan Paranggupito. Di tempat keramat ini, dedaunan kering yang jatuh tak pernah terbawa angin hingga jauh dari pangkal pohonnya. Daun-daun kering selalu terkumpul. Bahkan seperti membentuk garis/pola yang mengelilingi pangkal pohon.

Ada tiga jenis pohon yang tumbuh menyatu di tengah dataran luas yang sebagian dimanfaatkan warga sebagai lahan pertanian itu. Pohon itu adalah Unut, Doya, dan Ipik. Semuanya tumbuh subur dan berdaun hijau nan rimbun hingga terlihat sangat kontras dengan pepohonan di sekitarnya yang meranggas.

Fenomena daun kering yang tak pernah meninggalkan pangkalnya itu konon dipengaruhi oleh spirit kesetiaan sepasang pengantin yang dimakamkan di pangkal pohon tersebut. Makam pengantin itu pula yang membuat tempat tersebut dikenal sebagai petilasan Mbah Manten.

Tidak diketahui secara pasti siapa identitas pasangan pengantin baru itu dan kapan keduanya ditemukan meninggal bersama-sama di bawah pohon tersebut. Kisah yang beredar hanya menyebutkan peristiwa itu terjadi ketika sebagian besar Desa Ketos dan sekitarnya masih berupa hutan belantara.

Kisah tragis itu berawal ketika seorang pemuda asal Dusun Ngropoh, Desa Ketos, menikahi seorang gadis asal Dusun Paranggupito. Ada kepercayaan yang



pantang dilanggar terkait pernikahan. Yakni, pengantin baru dilarang meninggalkan rumah sebelum usia pernikahannya lima hari (sepasar). Tapi, pasangan baru itu melanggar pantangan tersebut.

Keduanya nekat pergi dari Paranggupito menuju Desa Ketos untuk menjenguk orang tua pengantin pria. Tapi, mereka tak pernah sampai di rumah pengantin pria di Dusun Ngropoh. Mereka hilang di tengah hutan. Selang beberapa waktu kemudian, warga menemukan tulang belulang dua manusia di sekitar pohon yang sekarang masih tumbuh subur itu. Tulang



belulang itu kemudian dimakamkan di dekat pangkal pohon tersebut. Pohon serta makam itu kini dikenal dengan nama petilasan atau makam Mbah Manten.



# MAKAM KEBO KANIGORO DI DUSUN SAMBI(?)

Warga setempat menyebut sebuah pusara makam tua di bawah pohon Kaliander dan Kedoya di dekat Pasar Pahing di Dusun Sambu, Desa Ketos, Kecamatan Paranggupito, sebagai makam **Mbah Tondho**. Dia adalah pengelana sakti yang tak diketahui asal-usulnya. Mbah Tondho disebut sebagai sosok berjasa yang membuka hutan belantara di Ketos untuk dijadikan pemukiman.

Mbah Tondho juga mendirikan padepokan untuk mengajarkan berbagai ilmu, mulai dari ilmu pengobatan hingga cara mengaji yang benar. Padepokan itu kemudian berkembang pesat. Banyak warga yang datang untuk berguru. Karenanya wilayah sekitar perguruan kemudian menjadi sangat ramai. Bahkan, kemudian berkembang menjadi pasar yang hingga sekarang dikenal dengan nama Pasar Pahing. Pasar ini berada di sebelah makam yang berada di bagian tanah yang lebih tinggi.

Siapa sebenarnya Mbah Tondho, tidak ada yang mengetahui secara pasti hingga kini. Namun sekelompok pegiat spiritual dari Semarang meyakini Mbah Tondho tak lain adalah **Ki Ageng Kebo Kanigoro**, saudara kandung Ki Ageng Kebo Kenongo. Kebo Kanigoro memutuskan menyingkir ke daerah terpencil tersebut untuk menghindari pengejaran pasukan Kasultanan Demak. Hal itu dikarenakan Kebo Kanigoro merupakan murid langsung Syech Siti Jenar yang dianggap mengajarkan ajaran sesat.

Sebagai bentuk penghormatan, pada pertengahan 2012 lalu para pegiat spiritual itu membangun makam tersebut menjadi lebih layak. Mereka juga memprakarsai ritual ziarah kubur di pusara itu.





# GUA SLAMET

— Dusun Ketos, Desa Ketos

Gua ini sebelumnya hanya berupa ceruk kecil di tebing perbukitan di tepi perkampungan Dusun Ketos, Desa Ketos, Kecamatan Paranggupito. Hingga pada suatu ketika, seorang warga bernama Slamet menemukan lubang kecil di balik bongkahan batu yang ia singkirkan. Lubang itu ternyata merupakan bagian dari lorong gua yang menyambung ke ceruk yang selama ini terlihat dari luar.

Slamet dan tetangganya kemudian bahu-membahu melebarkan celah itu untuk mencapai bagian dalam gua yang lebih luas. Hasilnya, ternyata gua itu memiliki keindahan stalagtit dan stalagmit yang mempesona.

Nama penemunya kemudian diabadikan sebagai nama gua tersebut.





# GUA SUCI DAN LUWENG SULINGAN

*Dusun Plawon, Desa Gunturharjo* ———

Gua Suci sesungguhnya hanya berupa lubang horizontal berukuran kecil di lembah yang terlindung oleh rimbunnya beberapa jenis pohon besar. Namun fungsi dan sejarah lubang di bawah pangkal pohon beringin ini tak sekecil ukurannya. Lubang tak terlalu dalam ini merupakan bagian luar dari mata air yang selama ini menjadi andalan warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu airnya juga digunakan untuk menyucikan atau memandikan orang yang akan menikah.

Konon di mata air yang dikeramatkan ini, Brawijaya V (raja terakhir Majapahit) menyucikan diri setelah menyimpan mahkotanya di Gunung Putri, Pantai Sembukan. Setelah itu, Brawijaya V kembali ke Gunung Lawu dan muksa (menghilang bersama raganya) di puncak Lawu. Karena itu, gua kecil itu kemudian dikenal sebagai Gua Suci. Untuk menjaganya tetap suci, wanita haid dilarang masuk ke dalam gua.

Di sebelah selatan Gua Suci, ada sebuah luweng berdiameter sekitar 15 meter. Luweng bernama Luweng Sulingan ini berada di kaki sebuah bukit kapur. Belum banyak yang memasuki luweng dengan kedalaman vertikal sekitar 60 meter itu. Yang pasti, di bagian dasar luweng terdapat aliran sungai bawah tanah.



# CABE JAMU

## Harapan di Antara Bebatuan

Petani Paranggupito tak hanya mengandalkan budidaya tanaman pangan untuk bertahan hidup. Tapi, sebagian besar petani juga menanam tanaman sampingan untuk menambah penghasilan. Komoditas tambahan yang jamak dibudidayakan adalah cabai/ cabe jamu. Selain karena harga buahnya yang tinggi, tanaman yang juga dikenal dengan nama Cabai Jawa ini dipilih petani karena tidak memerlukan banyak air untuk tumbuh dan adaptif terhadap kondisi ekstrim lainnya.

Dua alasan itu membuat cabe jamu yang semula hanya dibudidayakan di Desa Gendayakan dengan cepat menyebar ke seantero Kecamatan Paranggupito. Tanaman merambat dengan batang beruas-ruas dan berdaun mirip sirih ini jamak ditanam di dekat bongkahan batu kapur atau pohon di sekitar lahan pertanian. Batu atau pohon itu kemudian akan menjadi penopang pertumbuhan tanaman yang masuk dalam keluarga rempah-rempah ini.

Nilai ekonomi pada tanaman kerabat terdekat lada ini ada pada buahnya. Buah cabe jamu dianggap sudah siap petik/ panen saat warnanya kulitnya berubah dari



hijau menjadi oranye kemerahan. Pada kondisi basah, harganya berada di kisaran Rp 20 ribu hingga Rp 35 ribu rupiah per kilogram. Sedang pada kondisi kering, harganya melonjak menjadi sekitar Rp 70 ribu hingga Rp 120 ribu per kilogram.

Tambahan penghasilan dari cabe jamu ini tentu sangat berarti bagi petani Paranggupito. Terutama pada musim kemarau yang juga menjadi musim panen tanaman ini. Sebab,

pada musim ini, petani harus menanggung pengeluaran tambahan yakni untuk membeli air bersih yang harganya mencapai Rp 200 ribu per tangki.

Sejauh ini, cabe jamu diketahui merupakan tanaman asli Indonesia. Sejak dahulu kala, buah tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat dan pemberi sensasi rasa pedas pada makanan. Pemanfaatan cabe jamu sebagai bumbu pemedas ini sudah dilakukan jauh sebe-

lum tanaman cabai (*capsicum annum*) yang oleh masyarakat Jawa dinamakan lombok masuk ke Indonesia.

Tanaman yang hanya bisa dikembangkan dengan cara stek (potongan batang berusia tua) ini tidak hanya ada di Pulau Jawa. Di beberapa pulau lain, tanaman yang masuk dalam suku sirih-sirihan ini dikenal dengan nama berbeda. Di Pulau Madura disebut cabai solak. Dan di Pulau Sulawesi dinamai cabia.

# BORAMPUH - Luweng Tuahnya Manusia Terbang



Luweng Borampus berada di kaki tebing, tepatnya sisi timur hamparan tanah pertanian di Dusun Ngledhok, Desa Gendayakan, Kecamatan Paranggupito. Warga setempat menghermatkan luweng ini sehingga tak ada yang berani memasukinya.

Bahkan untuk sekedar membersihkan semak belukar yang menutupi mulut luweng, warga tak berani melakukannya. Tatanan batu di tepi mulut luweng sepertinya menjadi batas akhir keberanian warga menyentuh kawasan tersebut.

Tidak hanya manusia yang tak berani masuk ke dalamnya. Diceritakan dari mulut ke mulut, bahkan air hujan pun tak 'berani' memasuki lubang luweng yang letaknya lebih rendah dibanding tanah sekitarnya itu.

Borampus dianggap keramat dan bertuah. Bahkan ada yang meyakini, dengan tirakat dan menjalani ritual khusus di luweng tersebut maka orang yang melakukan tirakat akan lolos dari jeratan hukum. Tetua desa setempat mengatakan sudah ada beberapa orang yang berurusan dengan hukum berhasil lolos usai menggelar ritual di luweng itu. Tak jarang, kegembiraannya diwujudkan dengan menggelar pesta di desa itu.

Riwayat keramat luweng ini terkait erat dengan legenda 'manusia terbang/melayang' yang diyakini pernah hidup di desa itu. Manusia sakti yang bisa melompat tinggi dan jauh hingga terlihat seperti terbang itu semula hanya dikenal sebagai seorang petani tekun bernama Mbah Glemboh.

Karena ketekunan dan rajin bertani, dia sering kali memilih tidur di ladangnya yang luas dan berbukit di Hutan Brenggolo. Istrinya pun tak

pernah keberatan dan tetap setia mengantarkan makanan ke ladang.

Kadang, saat mengantarkan makanan, si istri tak bisa menemui suaminya yang berada di sisi lain ladang. Sesuai perintah suaminya, dia meletakkan makanan di gubuk dan pulang.

Pada suatu hari, rasa penasaran mengusai benaknya. Usai meletakkan makanan, dia tak pulang. Dia memilih bersembunyi di balik batu untuk mengintip suaminya.

Saat malam datang, dia terkejut bukan main dengan apa yang terjadi pada suaminya. Dari tempatnya bersembunyi, dia melihat Mbah Glemboh berubah menjadi raksasa mengerikan.

Kejadian yang dilihatnya itu lalu dituturkan ke warga desa. Warga sepakat untuk menangkap Mbah Glemboh. Saat hendak ditangkap, Mbah Glemboh tidak mau melawan karena khawatir akan melukai warga desa. Namun demikian bukan berarti dia langsung menyerah.

Dia menghindari penangkapan dengan cara melompat atau terbang dari satu pohon ke pohon lain, bahkan dari satu dusun ke dusun lain. Akhirnya, dia jatuh di dekat luweng di hutan larangan yang angker. Saat itu dia berubah wujud menjadi batu yang menyerupai manusia.

Warga kemudian melemparkan batu jelmaan Mbah Glemboh itu ke dalam luweng. Diceritakan batu itu tersangkut di bagian tengah luweng. Yakin Mbah Glemboh sudah mati, warga kemudian meninggalkan luweng itu. Untuk mengenangnya, luweng itu dinamakan Borampus, yang berasal dari kata bor (mabur/terbang) dan ampuh (sakti).



## SI MANIS GULA KELAPA

Pohon kelapa adalah satu dari sedikit tanaman produktif yang mampu tumbuh bagus di Kecamatan Paranggupito. Dahulu yang banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah buahnya. Buah yang tua digunakan untuk bumbu dapur, sedangkan yang muda (degan) dimanfaatkan untuk bahan minuman atau langsung diminum usai dipetik.

Batang pohon yang tua juga bisa dimanfaatkan warga sebagai bahan bangunan. Selain itu lidi atau tulang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan sapu, sedangkan daun kelapa muda (janur) digunakan untuk membuat ketupat dan bahan dekorasi pesta.

Pemanfaatan kelapa secara konvensional itu mulai berubah sekitar tahun 1980-an lalu. Perubahan itu terjadi tak lama setelah warga Desa Gunturharjo mendapatkan ilmu tentang pembuatan gula kelapa (gula merah/gula Jawa) dari warga Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Penularan keahlian tersebut tak lepas dari kedekatan emosional dan geografis di antara warga di dua desa di tapal batas. Interaksi antara warga Desa Gunturharjo (Jawa Tengah) dengan warga Desa Widoro (Jawa Timur) terjadi setiap hari karena dua desa itu

hanya dibatasi patok beton saja.

Tak butuh waktu lama bagi warga Gunturharjo untuk mampu membuat gula kelapa yang sempurna. Karena mudah ditiru serta memiliki pangsa pasar bagus, pembuatan gula kelapa ini kemudian menyebar cepat di hampir seluruh Desa Gunturharjo yang memang banyak ditumbuhi pohon kelapa.

Bahkan, tren itu terus meluas hingga ke desa lain di mana pohon kelapa mampu tumbuh subur. Sampai saat ini, ada empat desa di Kecamatan Paranggupito yang dikenal sebagai penghasil gula kelapa. Yakni Gunturharjo, Gudangharjo, Sambiharjo dan Paranggupito.

Sebagian besar warga yang rata-rata berprofesi sebagai petani atau buruh tani kini menjadikan gula kelapa sebagai sumber pendapatan penting. Produksi gula kelapa di empat desa itu sampai saat ini masih dilakukan secara tradisional dan hanya merupakan industri rumah tangga.

Dalam sehari, setiap pengrajin rata-rata bisa dua kali membuat gula, yakni pada pagi dan sore. Proses ini diawali dengan mengumpulkan bahan baku gula kelapa yakni nira. Cairan manis ini didapat dengan nderes (menyadap) bunga kelapa yang belum mekar (mayang).

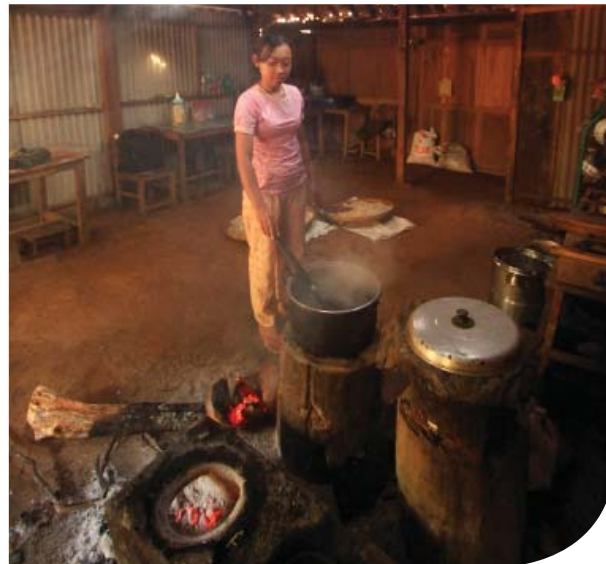
Nira akan menetes sedikit demi sedikit dari ujung mayang dipangkas. Tetesan nira itu ditampung di wadah yang dipasang di ujung mayang yang dipotong. Wadah yang dipasang pagi akan diambil sore. Sedangkan wadah yang dipasang sore akan diambil pagi.

Setelah dibebaskan dari kotoran yang menyertainya, nira kemudian direbus beberapa jam hingga mengental. Saat proses pengentalan mulai terjadi, cairan itu harus terus diaduk. Perebusan dianggap cukup ketika nira sudah berubah warna menjadi kuning kecoklatan dan lengket.

Sebelum dingin, rebusan nira yang telah berubah warna menjadi coklat dan lengket itu kemudian dicetak menjadi gula kelapa, yang biasa disebut gula merah dan gula Jawa. Pada umumnya gula kelapa di Paranggupito dicetak seperti mangkuk kecil yang padat.

Gula merah pun kini menjadi salah satu produk unggulan Kecamatan Paranggupito. Demi menjaga kualitasnya, pembuat gula tak mau curang dengan menggunakan bahan tambahan dalam proses produksi. Gula merah tersebut hanya dibuat dengan menggunakan bahan baku nira murni.

# GULA KELAPA



# GULA KELAPA



# APA ADANYA

Apa adanya. Dua kata itu lebih dari cukup untuk menggambarkan gaya hidup warga Paranggupito dalam urusan isi perut. Mereka memilih memanfaatkan apa yang ada sekitar tempat tinggalnya sebagai bahan makanan. Selain murah, hal tersebut juga alami yang berarti sehat dan khas.

*Jangan gerus* (sayur gerus), oseng karangan, oseng gurita, oseng usal, *thiwul*, *gudhangan* dan beberapa jenis olahan hewan laut lainnya adalah menu harian warga. *Jangan gerus* adalah sayur berkuah santan kental dan berbumbu aneka rempah. Ada potongan tahu, tempe kedelai atau tempe *mlandhing* (lamtoro) di dalamnya.

Yang membuat *jangan gerus* berbeda dengan sayur santan lain adalah cara penggunaan cabai (lombok). Pada masakan ini bumbu cabainya tidak diiris melainkan digerus atau *diuleg* kasar kemudian dicampurkan dalam kuah. Teknik ini membuat *jangan gerus* memiliki sensasi pedas yang menyengat. Kuah santan kentalnya kadang dibuat berwarna kuning dengan menggunakan kunyit.

Semakin dekat pesisir, semakin beragam pula jenis makannya. Semuanya bercita-rasa khas dan bahan bakunya didapat gratis dari alam. Di antaranya, *oseng karangan* (sejenis rumput laut), *oseng gurita* dan *oseng usal* (siput laut). Pada musim tertentu, memasak kepiting, udang karang atau lobster dan beragam jenis ikan laut lainnya merupakan hal yang biasa. Biasanya, lauk pauk itu

dihidangkan bersama *nasi thiwul uleng*

(*thiwul* campur nasi beras)

dan *gudhangan* (urap).

Mengolah dan menikmati apa adanya yang disediakan alam!!



# SEDERHANA dan BERSAHAJA



# GUNUNG SEWU, JEJAK PERGERAKAN LEMPENG BENUA

Nama *Gunung Sewu* atau Pegunungan Seribu sudah dikenal sejak ratusan tahun lalu. Nama itu diberikan untuk menandai hamparan puluhan ribu bukit kapur (*karst*) yang membentang dari Pantai Parangtritis di Yogyakarta, Wonogiri di Jawa Tengah hingga Pacitan di Jawa Timur. Panjang rangkaian bukit kapur berbentuk seperti *tumpeng* (kerucut) tersebut mencapai 85 kilometer, sedangkan lebar dari selatan di bibir pantai ke utara bervariasi antara 10 hingga 15 kilometer.

Hamparan bukit-bukit kapur itu ditaksir mencapai lebih dari 40.000 buah itu semakin mendapat perhatian ketika para ahli geologi menemukan fakta ilmiah bahwa Gunung Sewu lebih unik dan lengkap dibanding kawasan gunung kapur lainnya. Nilai lebih itu adalah *eksokarst* (fenomena permukaan) dan *endokarst* (fenomena bawah permukaan). *Eksokarst* meliputi bentukan bukit kapur, lembah dan telaga. Sedangkan *endokarst* meliputi gua dan sungai bawah tanahnya.

Fakta itu membuat Bentang Karst Gunung Sewu menjadi perhatian dunia. Peneliti dari *UNESCO* (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa) berulang kali meneliti untuk memastikan apakah Gunung Sewu layak ditetapkan sebagai warisan dunia atau tidak. Hasilnya, pada Simposium *Geoparks Network Asia-Pasifik yang ke-4* di *San'in Kaigan Geopark, Jepang*, 19 September 2015 lalu, UNESCO mengumumkan penobatan Karst Gunung Sewu sebagai bagian dari *Global Geopark Network (GGN)* atau Taman Bumi Global.

Jauh hari sebelumnya, sekitar tahun 2008 lalu, para

ahli geologi juga sudah memberikan pengakuan atas keistimewaan kawasan Karst Gunung Sewu. Pengakuan itu diwujudkan dengan pendirian Museum Karst Dunia (MKD) di Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pracimantoro adalah satu dari lima kecamatan di Wonogiri yang dilintasi bentang karst Gunung Sewu. Empat kecamatan lainnya adalah Eromoko, Paranggupito, Giritontro dan Giriwoyo. Ada puluhan gua, telaga dan sungai bawah tanah di antara bukit-bukit kapur di lima kecamatan itu, yang ada di Pracimantoro dianggap sebagai yang terbaik dibanding lainnya.

Fenomena karst Pegunungan Sewu tersebut juga merupakan bukti adanya pergerakan atau pergeseran lempeng benua yang terjadi secara perlahan dan terus-menerus. 'Induk' hamparan Gunung Sewu yakni Pulau Jawa berada di bagian tepi Lempeng Eurasia/Euro-Asia (meliputi Benua Eropa dan Asia) dan berhimpitan dengan Lempeng Indo-Australia (Benua Australia). Sejak jutaan tahun lalu, lempeng Indo-Australia bergerak pelan ke arah utara dan menghujam di bawah Lempeng Eurasia.

Imbas dari pergerakan itu, secara perlahan sisi selatan lempeng Eurasia terangkat. Karena berlangsung sangat lama, bagian Lempeng Eurasia pun terangkat sangat tinggi. Hamparan gunung kapur Pegunungan Sewu adalah buktinya. Dulu, gunung-gunung tersebut adalah bagian dasar laut. Hal itu bisa dibuktikan dengan ke-

beradaan fosil aneka jenis biota laut di gunung-gunung kapur di Giriwoyo, Pracimantoro dan sekitarnya. Bahkan sampai saat ini untuk menemukan fosil biota laut di gunung-gunung kapur itu bukan hal yang sulit.

Jejak pengangkatan Lempeng Eurasia karena desakan lempeng Indo-Australia lainnya berupa lembah memanjang dan saling berkaitan di antara gunung kapur di Kecamatan Giritontro, Pracimantoro, hingga

Sadeng (Gunungkidul, Yogyakarta). Lembah yang kini berupa lahan pertanian itu semula adalah aliran Bengawan Solo Purba yang mengalir ke selatan dan bermuara di Samudera Indonesia. Muara sungai itu sekarang dikenal sebagai Pantai Sadeng.

Aliran Bengawan Solo Purba ke selatan itu terhenti setelah daratan di bagian selatan terangkat. Air kemudian mencari jalurnya sendiri ke arah yang lebih rendah, yakni ke arah utara. Setelah 'menempuh' perjalanan panjang, aliran Bengawan Solo yang baru itu kemudian bermuara di Laut Jawa, tepatnya di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Bengawan Solo Baru ini tercatat sebagai sungai terpanjang di Pulau Jawa.

Tak hanya jejak pergerakan dua lempeng benua saja yang terekam di kawasan karst Wonogiri. Salah satu gua di Kawasan Museum Karst Dunia Pracimantoro yakni *Gua Gilap* juga menyimpan kisah tentang kehidupan manusia gua. Belum lama ini, sebuah tim arkeologi menemukan banyak bukti dan penanda bahwa manusia gua pernah hidup lama di dalam gua tersebut.



# JEJAK PERGESERAN LEMPENG BENUA



Dasar laut yang terangkat  
dan menjadi gunung kapur

Fosil  
biota laut  
di puncak  
gunung di  
giriwoyo



# MUSEUM KARST DUNIA

*Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro*

Museum Karst Dunia (MKD) dibangun untuk melengkapi pengetahuan tentang karst di Indonesia, terutama di kawasan Pegunungan Sewu. Ide awalnya muncul dalam Lokakarya Nasional Pengelolaan Karst di Wonogiri yang diprakarsai oleh Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM). Sampai sekarang museum tiga lantai yang dibangun di tengah lembah di antara perbukitan kapur ini dikelola oleh Museum Geologi Bandung, sebuah lembaga di bawah otoritas Kementerian ESDM.

Dibanding museum sejenis di Indonesia, MKD di Gebangharjo adalah yang terbesar dan terlengkap, bahkan dianggap sebagai yang terbaik di Asia Teng-

gara. Di dalamnya tergambar secara jelas dan rinci mengenai semua kondisi karst di seluruh Indonesia. Sementara, museum lainnya hanya memberikan paparan mengenai karst di sekitarnya. Kelengkapan fasilitas dan pemaparan itu karena memang museum dengan gedung yang artistik modern ini dirancang sebagai salah satu destinasi wisata edukatif penting di Indonesia.

Di MKD, kondisi karst di berbagai wilayah di Indonesia dilukiskan secara gamblang dalam beragam media visual. Mulai dari foto, video, relief hingga diorama. Selain itu juga masih dilengkapi dengan artefak-artefak batuan dari berbagai zaman. Juga terdapat

penggambaran kehidupan manusia purba dalam bentuk patung-patung dalam ukuran yang sebenarnya.

Kondisi karst tidak hanya bisa dilihat di dalam museum yang berada tak jauh dari pusat kota Kecamatan Pracimantoro ini. Bentuk nyata karst juga bisa dilihat di bukit-bukit di sekitar museum yang merupakan hamparan bukit kapur, sejumlah gua dan sungai terbuka yang mengalir ke dalam sungai bawah tanah.

Gua di sekitar MKD itu di antaranya

adalah Gua Tembus, Gua Mrica, Gua Sodong, Gua Potro, Gua Sapen, Gua Gilap dan Gua Sonyaruri. Jarak antara satu gua ke gua lainnya tak lebih dari 500 meter. Ada jalan beton dan aspal yang menghubungkan gua-gua tersebut. Sebagai pelengkap, Pemerintah juga menambah daya tarik dengan membangun beberapa fasilitas. Di antaranya adalah masjid, pura dan penginapan. Di sekitar museum juga terdapat deretan warung yang menyajikan makanan lokal.



# MUSEUM KARST DUNIA

Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro





# GUA TEMBUS

Gua ini berada di bagian terluar kawasan Museum Karst Dunia. Yakni berada di bagian pintu masuk dekat portal tiket museum.

Sesuai namanya, gua ini memang menembus bukit kapur dari satu sisi ke sisi lainnya.



## GUA SODONG

*Gua Sodong* hanya berada sekitar 100 meter di sebelah barat gedung Museum Karst Dunia. *Gua Sodong* juga merupakan gua paling menarik bagi para ahli geologi, karena gua ini menjadi titik peralihan sungai terbuka ke sungai bawah tanah. Sungai di sebelah barat museum itu mengalir langsung masuk ke dalam mulut gua yang sempit, licin dan gelap. Penelusuran gua ini baru sampai pada kedalaman 4,5 kilometer. Diyakini lorong gua yang penuh *stalagtit* dan *stalagmit* ini masih panjang dan tembus hingga laut selatan. Selain menjadi salah satu daya tarik wisata dan penelitian, *Gua Sodong* juga menjadi sumber air bersih bagi warga.

# GUA GILAP

## Mata Rantai Migrasi Manusia Purba

Gua ini masih berada di kawasan Museum Karst Dunia Pracimantoro. Jaraknya sekitar 1,5 kilometer dari gedung utama museum. Gua Gilap terlihat seperti lubang besar melingkar di permukaan gunung kapur dengan kedalaman sekitar 50 meter. Di bagian bawah terdapat ceruk besar yang terlindung dari bagian atas. Bagian atap ceruk dihiasi *stalagtit* mati. Ceruk itu bisa dicapai dengan menuruni jalan setapak berbatu dari bagian atas lereng gunung.

Tidak hanya fenomena alam saja yang ada di dalamnya, karena gua ini menyimpan banyak kisah tentang perjalanan manusia dari manusia purba hingga manusia modern. Jejak peninggalan zaman prasejarah di Gua Gilap ini beberapa waktu lalu digali oleh tim ekskavasi dari Balai Pelestari Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah dan tim Arkeologi Universitas Gajah Mada.

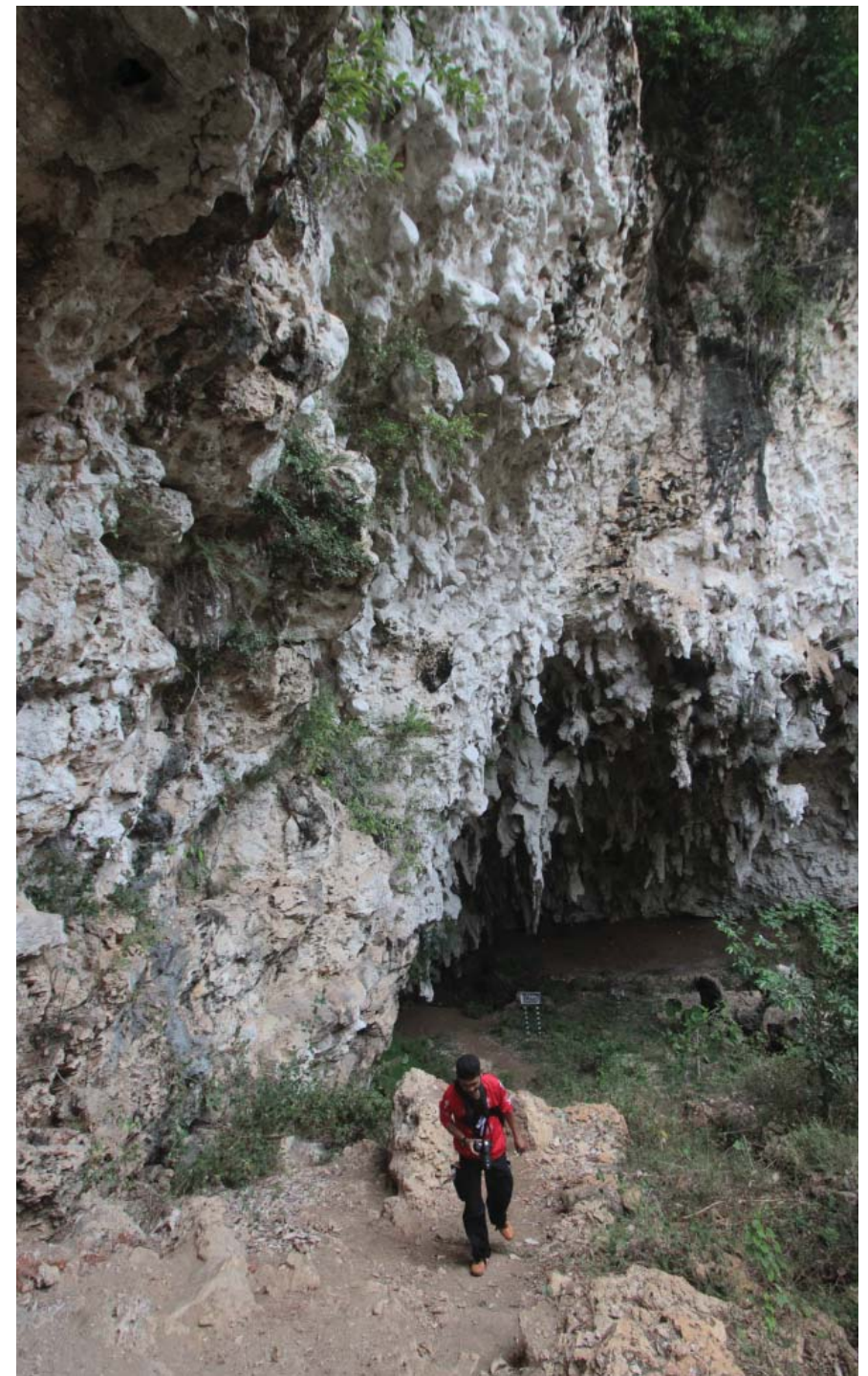
Dalam proses itu ditemukan sejumlah tengara bahwa di gua tersebut pernah menjadi pusat kehidupan manusia gua pada zaman prasejarah. Beberapa tengara atau penanda itu adalah sisa makanan, peralatan purba dari tulang serta tulang belulang hewan yang tak lazim ada pada masa modern ini. Tengara itu memunculkan keyakinan bahwa manusia purba pernah tinggal sangat lama, bahkan mencapai ribuan tahun di Gua Gilap dan gua-gua lainnya.

Meskipun demikian pendapat bahwa manusia purba pernah menetap lama di gua-gua

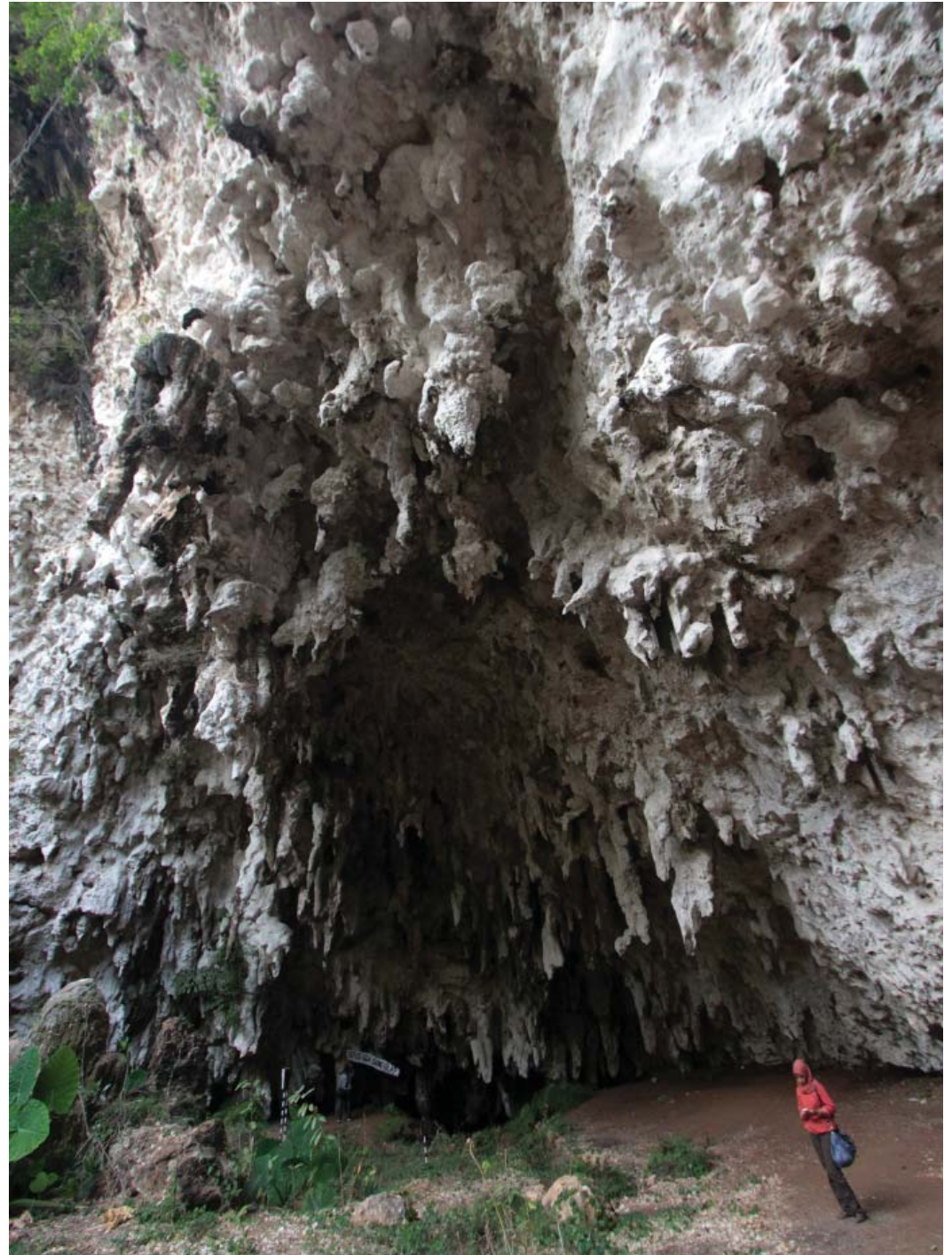
di Kawasan Karst Gunung Sewu itu masih perlu diteliti secara mendalam untuk dibuktikan kebenarannya. Karena pendapat tersebut berbeda dengan pendapat yang berkembang selama ini yang menyebutkan bahwa manusia purba hanya menjadikan gua sebagai persinggahan sementara. Namun yang pasti, manusia purba dalam proses migrasi dari belahan timur ke belahan barat Pulau Jawa pernah tinggal di Gua Gilap dan beberapa gua lainnya.

Pada zaman manusia modern, Gua Gilap juga menjadi bagian penting. Konon, sampai akhir abad 19 lalu, bangsawan dari kerajaan di Jawa Tengah kerap mengunjungi gua ini untuk melakukan tirakat dan ritual tertentu. Selain itu, sampai tahun 1970-an lalu, Gua Gilap juga menjadi sentra keramaian bagi warga Pracimantoro dan sekitarnya. Gua itu kerap menjadi *venue* pertunjukkan kesenian. Mulai dari *klenengan*, *srandhul* dan *kethoprak*.

Mitos juga tak lepas dari gua ini. Nama '*Gilap*' yang berarti gemerlap atau berkilau diambil dari perujudan gemerlap payung milik Roro Denok, seorang putri Majapahit yang melarikan dari kejaran pasukan Pajajaran. Roro Denok yang ditemani dua pengawalnya diselitkan bersembunyi di gua tersebut hingga akhirnya *muksa* (menghilang beserta raganya). Sedang dua pengawalnya yakni Kiai Sabuk Alu dan Kiai Sabuk Inten menjadi cikal bakal penghuni Dusun Ngudal dan Dusun Karanglo yang berada tak jauh dari Gua Gilap.



# GUA GILAP



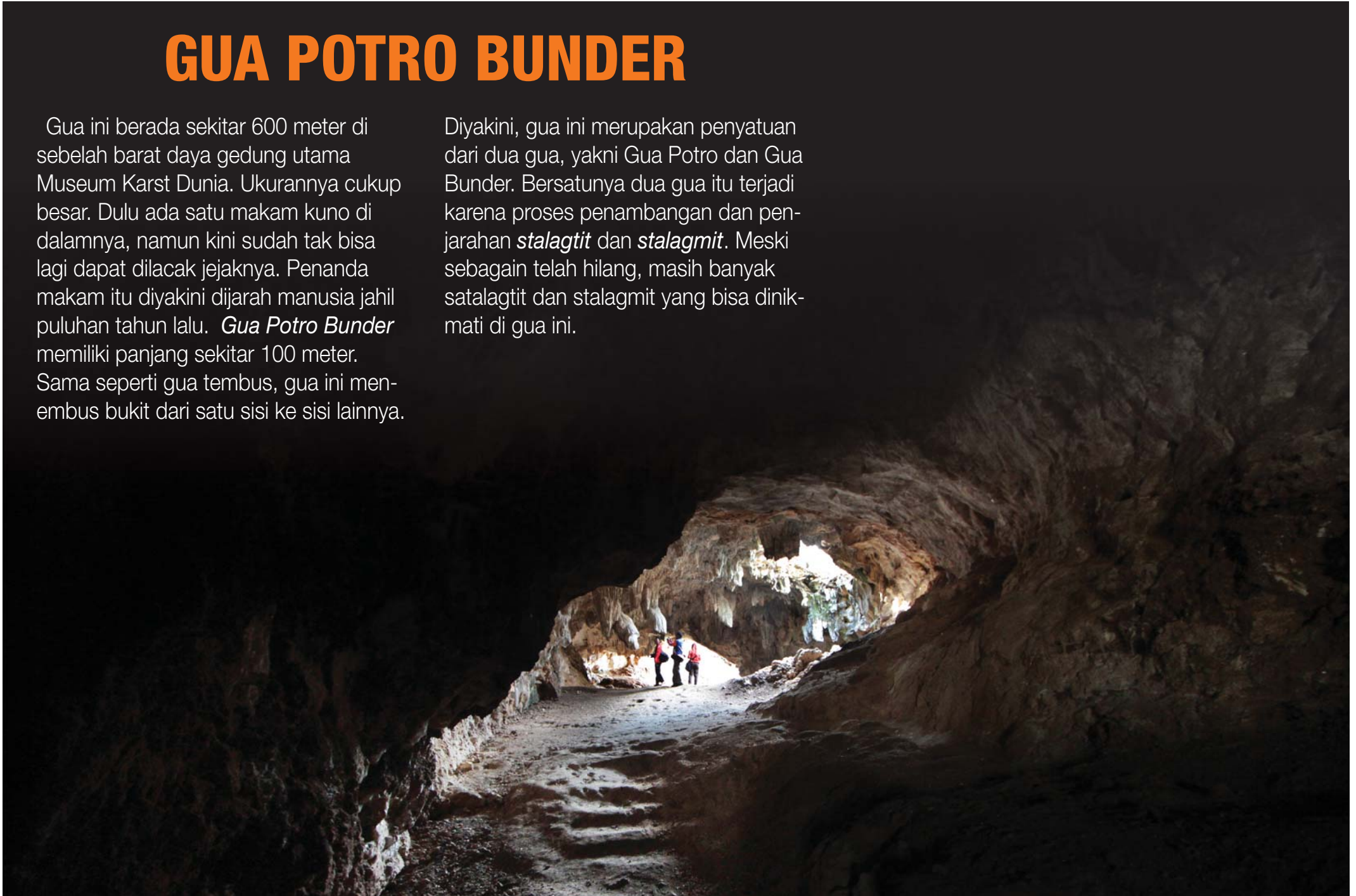
# PENGGALIAN GUA GILAP



# GUA POTRO BUNDER

Gua ini berada sekitar 600 meter di sebelah barat daya gedung utama Museum Karst Dunia. Ukurannya cukup besar. Dulu ada satu makam kuno di dalamnya, namun kini sudah tak bisa lagi dapat dilacak jejaknya. Penanda makam itu diyakini dijarah manusia jahil puluhan tahun lalu. *Gua Potro Bunder* memiliki panjang sekitar 100 meter. Sama seperti gua tembus, gua ini menembus bukit dari satu sisi ke sisi lainnya.

Diyakini, gua ini merupakan penyatuan dari dua gua, yakni Gua Potro dan Gua Bunder. Bersatunya dua gua itu terjadi karena proses penambangan dan penjarahan *stalagtit* dan *stalagmit*. Meski sebagian telah hilang, masih banyak stalagtit dan stalagmit yang bisa dinikmati di gua ini.



# PURA PUNCAK JAGAD

*Gebangharjo, Pracimantoro* —————

Tempat peribadatan agama Hindu ini dibangun di puncak bukit di sebelah barat gedung Museum Karti Dunia (MKD), tepat di atas Gua Sodong berada. Pembangunan pura ini merupakan bagian dari rencana mercusuar Pemkab Wonogiri untuk menjadikan Kawasan MKD sebagai Jagad Spiritual. Karena di sekitar Pracimantoro tak banyak penganut agama Hindu, maka pura itu lebih banyak terlihat sepi. Hanya pada saat tertentu saja ramai karena ada kelompok penganut Hindu dari Pulau Bali yang sengaja datang ke Pura Puncak Jagad untuk melakukan ibadah.



# GUA PUTRI KENCANA

Desa Wonodadi, Kecamatan Pracimantoro

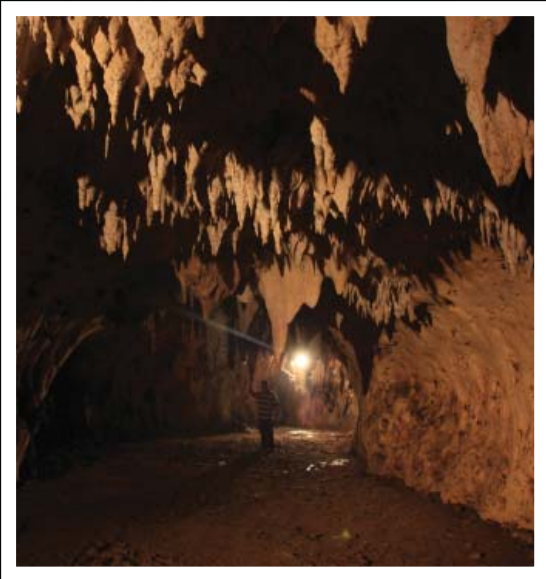
Keindahan di perut bumi di Pracimantoro tak hanya ada di sekitar Museum Karst Dunia (MKD) di Desa Gebangharjo. Tapi, ada juga di wilayah lain. Salah satunya adalah *Gua Putri Kencana* di tebing gunung kapur di Desa Wonodadi. Gua ini berada sekitar 5 kilometer di sebelah utara MKD. Akses menuju gua tersebut berupa jalan beraspal tak jauh di sebelah utara Kantor Kecamatan Pracimantoro. Jalan ini terhubung ke jalan utama Wonogiri-Pracimantoro.

Dibanding gua-gua lain di Pracimantoro, *Gua Putri Kencana* merupakan yang paling indah. Selain itu, *stalagtit* dan *stalagmite* di dalamnya masih aktif. Tandanya adalah tetesan air di ujung stalagtit. *Gua Putri Kencana* juga merupakan gua yang paling terawat. Sebab, sejak ditemukan sekitar tahun 1991 lalu, gua yang panjangnya lebih dari 100 meter ini langsung digarap dan dijadikan destinasi wisata. Keindahan di sepanjang lorong gua bisa dinikmati dengan mudah karena Pemerintah telah memasang lampu penerangan.

Ada banyak nama yang digunakan untuk menandai setiap bagian gua. Di antaranya adalah *Ruang Kabudayan*, *Kapusakan*, *Jumenengan*, *Saresehan*, *Keluarga* dan *Sendhang Panyuwunan* (cekungan kecil yang menampung tetesan air dari langit-langit gua). Nama-nama tersebut konon didapat melalui bisikan ghaib ketika proses pembukaan pasca penemuan dilakukan.

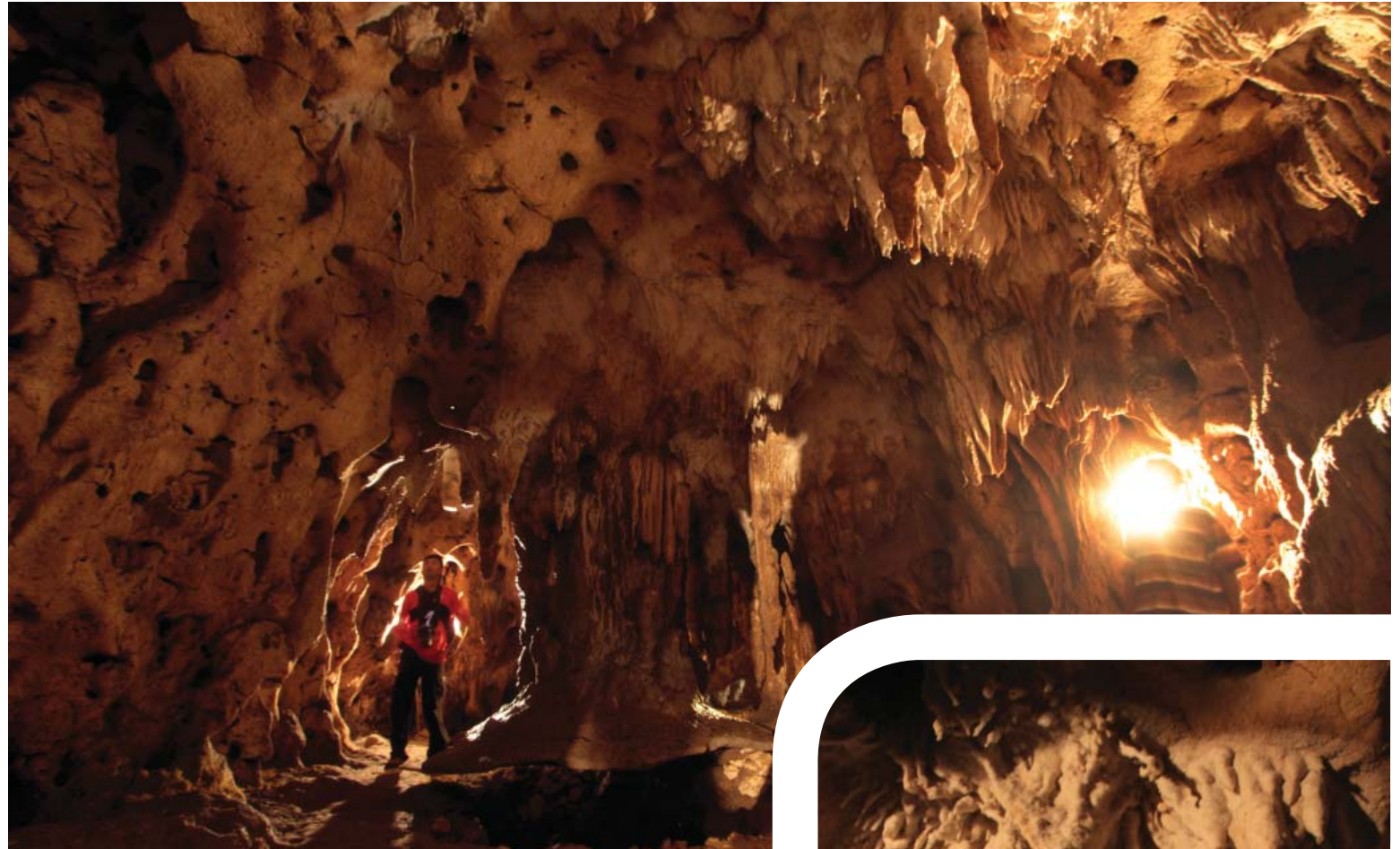
Mitos memang melekat erat di gua ini. Diyakini, *Gua Putri Kencana* pernah menjadi tempat bersemadi Brawijaya V sehingga dianggap sebagai salah satu tempat suci. Untuk menjaga gua ini tetap suci, wanita yang sedang haid dilarang keras memasuki gua ini.

Pada awal pembukaan, gua ini sangat ramai oleh wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan. Namun setelah muncul penemuan gua-gua lain seperti *Gua Gong* di Jawa Timur, pamor *Gua Putri Kencana* surut drastis. Yang lebih banyak datang kini adalah para pegiat spiritual yang datang untuk melakukan ritual.



# GUA PUTRI KENCANA

*Desa Wonodadi, Kecamatan  
Pracimantoro*



# SITUS BENGAWAN SOLO PURBA



Sebelum mengalir ke utara dan bermuara di Laut Jawa, Bengawan Solo mengalir ke selatan. Saat itu namanya sudah pasti bukan Bengawan Solo. Bahkan Kota Solo pun ketika itu belum ada. Karena itu penyebutan Bengawan Solo Purba hanya untuk mempermudah penyebutan saja.

Aliran sungai yang berbalik drastis ke utara hingga bermuara di Gresik, Jawa Timur, karena proses pergerakan lempeng benua hingga mengangkat daratan di sisi selatan Jawa sekitar sekitar 4 juta tahun silam.

Kini yang terlihat tinggal bekasnya saja, berupa lembah memanjang dan menyambung sepanjang 12,5 kilometer. Bekas sungai yang kini dijadikan lahan pertanian itu membentang dari Bayemharjo di Kecamatan Giritontro, Desa Sumberagung di Kecamatan Pracimantoro dan berakhir di Pantai Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta. Peneliti menemukan bukti lebar Bengawan Solo Purba mencapai 300 meter dan kedalamannya antara 20 hingga 75 meter.





# ALAM TERHAMPAR MENJADI GURU

Alam telah menyediakan banyak pelajaran kepada kita. Bahkan dari Paranggupito dan Pracimantoro saja ternyata baru kita sadari sekarang bahwa belum dimanfaatkan secara optimal untuk peningkatan derajat hidup warga di sekitarnya. Masih banyak yang terbengkalai dan perlu dibenahi. Juga masih perlu pembangunan kesadaran warga untuk lebih merasa memiliki atas apa yang sudah diberikan alam itu.

Pembenahan utama yang perlu dilakukan untuk mengembangkan potensi yang saat ini ada itu adalah pembangunan sarana transportasi. Di Paranggupito misalnya, di kawasan sekitar 75 kilometer dari Kota Wonogiri itu ada banyak pantai dan gua indah. Namun untuk mencapai keindahan-keindahan itu saat ini bukan perkara mudah. Bahkan kendaraan umum pun hanya sampai di simpang empat Giribelah di Kecamatan Giritontro.

Untuk mencapai kota Kecamatan Paranggupito yang jaraknya sekitar 20 km dari Giribelah, hanya ada angkutan plat hitam. Padahal pantai atau gua tertentu jaraknya masih cukup jauh dari Kota Kecamatan Paranggupito, antara lima hingga sepuluh kilometer.

Tak ada angkutan umum baik yang

resmi maupun yang *bodong*. Yang ada hanya kendaraan *carter* atau ojek, itupun belum tentu setiap hari ada. Karena itu membawa kendaraan pribadi merupakan pilihan paling logis untuk menikmati keindahan di Paranggupito.

Kondisi lebih baik ada di Pracimantoro yang jaraknya 'hanya' sekitar 40 kilometer dari Kota Wonogiri itu. Banyak angkutan umum dari Kota Wonogiri ke kota kecamatan itu. Meski tak banyak, juga ada angkutan umum dari Yogyakarta ke Pracimantoro. Untuk menjangkau kawasan wisata seperti Museum Karst Dunia (MKD) pun tak terlalu sulit meski tak ada angkutan yang langsung menuju tempat itu.

MKD terbilang dekat dari jalan alternatif Pracimantoro-Jogjakarta. Bahkan, pintu gerbang utama sekaligus lahan parkir terluar MKD terletak persis di tepi jalan tersebut. Ada ojek dan kendaraan *carter* dari Kota Kecamatan Pracimantoro yang bisa dimanfaatkan untuk menuju MKD.

Kesadaran bersama untuk mengembangkan kawasan tersebut adalah tanggungjawab kita bersama.

# EKSOTIKA SELATAN JAWA

*Melihat Wonogiri dari Sudut Pandang Yang Berbeda*

- Pelindung : Bupati H. Dinar Rahmanto  
: Sekretaris Daerah Drs. Suharno, M.Pd
- Pembina : Asisten Administrasi Sekda Kabupaten Wonogiri, Drs. Teguh, MM  
: Kepala Bagian Humas Setda Wonogiri, Drs. Agus Sarmanto, MM  
: General Manager Radar Solo/Jawa Pos Group, Ananto Priyatno

## TIM EKSPEDISI

- Ketua : Wibatsu Arisudewo (foto/Radar Solo/Jawa Pos Group)
- Wakil : Heru Margiyana (Kapusdok Bagian Humas Setda Wonogiri)
- Anggota : Bintoro (foto/Bagian Humas Setda Wonogiri)  
: Arif Budiman (foto/Radar Solo/Jawa Pos Group)  
: Sutrisno (video/Bagian Humas Setda Wonogiri)  
: Rima W (video/Bagian Humas Setda Wonogiri)

# TERIMA KASIH

*Tuhan Yang Maha Esa*

*Pemerintah Kecamatan Paranggupito*

*(Pak Camat Haryanto, SSTP. M.Hum, Mas Danang Indarto dan Pak Ripto Dwi Hartono)*

*Sucipto, masyarakat pemerhati budaya Paranggupito*

*Rakino, Kepala Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito*

*Heri Sutopo Kades Gendayakan*

*Widi Hartono, Kepala Dusun Gunturharjo, Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito*

*Jumani, Kepala Dusun Dringo, Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito*

*Kristiana Kepala Dusun Plawon, Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito*

*Pemerintah Kecamatan Pracimantoro*

*(Camat Warsito, SIP. MM)*

*Museum Kars Dunia Pracimantoro*

*Muchus Budi Rahayu (untuk editingnya)*

*Purna Aji (Foto/Volunteer)*

# MENGUAK EKSOTIKA SELATAN JAWA





**H. Dinar Rahmanto** *Bupati Wonogiri*

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Sejak dulu, bahkan hingga sekarang, pesisir Paranggupito merupakan tempat yang kerap saya kunjungi untuk menyalurkan hobi memancing saya. Itu pula yang membuat saya tahu persis ada daya tarik khusus di sana. Daya tarik itu adalah hamparan pantai berpasir putih dengan hiasan karang-karang yang di beberapa titik terlihat tinggi menjulang.

Tidak hanya satu, ada banyak pantai. Saya yakin tidak semua orang, bahkan orang Wonogiri sekalipun, yang tahu mengenai keberadaan semua pantai itu. Paling yang diketahui orang di luar pesisir Paranggupito atau orang yang tidak sehoobi dengan saya baru Pantai Nampu dan Pantai Sembukan.

Tentunya ini adalah sebuah ironi. Terlebih lagi, hanya untuk bisa menikmati keindahan laut saja, banyak warga Wonogiri harus menyeberang ke Pacitan atau Yogyakarta, bahkan hingga ke luar Pulau Jawa. Padahal pantai-pantai di Paranggupito tak kalah indah. Itu masih ditambah dengan daya tarik lain seperti goa-goa dan *luweng* yang bertebaran di berbagai desa di Paranggupito atau Pracimantoro yang jaraknya relatif dekat serta keberagaman kehidupan sosial budaya yang juga tak kalah menariknya.

Di Pracimantoro misalnya, kita punya koleksi goa-goa yang menurut penelitian pernah menjadi tempat tinggal manusia goa. Di sana kita juga punya penggalan sungai Bengawan Solo Purba dan penggalan Kawasan Karst Gunung yang sudah diakui dunia sehingga Museum Karst Dunia didirikan di Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro.

Nah, beberapa waktu lalu, saya dan teman dari Jawa Pos Radar Solo berbincang mengenai perlunya sebuah langkah untuk mengungkap potensi-potensi tersembunyi di Paranggupito dan Pracimantoro itu kepada khalayak ramai. Setidaknya pada masyarakat Wonogiri agar mereka tahu

bahwa kita punya sesuatu yang istimewa di Paranggupito dan sekitarnya. Saya kemudian berpikir mengapa langkah itu tidak di wujudkan dalam sebuah buku foto untuk kemudian disebarluaskan ke sekolah-sekolah, perhotelan, biro perjalanan dan para investor.

Saya kemudian menugaskan staf saya di Bagian Humas Setda Wonogiri untuk mengkaji kemungkinan pembuatan karya itu. Dan dengan membangun kerja sama dengan Jawa Pos Radar Solo, karya di tangan anda ini hasilnya. Bagi saya, ini bukan sekedar ensiklopedia. Ini adalah sebuah jendela untuk mengetahui keindahan Wonogiri selatan yang selama ini lebih dikenal luas karena bencana kekeringannya.

Harapan saya, dengan melihat dari 'jendela' ini, akan muncul niat atau keinginan untuk mengunjungi anugerah alam di Wonogiri selatan itu. Tentunya itu akan bisa berimbas pada sektor ekonomi kerakyatan di sana.

Selama ini saya selaku bupati sudah berupaya memberikan stimulan untuk mendorong peran aktif masyarakat agar bisa mengembangkan potensi tersebut hingga bisa mendatangkan manfaat. Peran aktif masyarakat ini penting mengingat keterbatasan kemampuan keuangan daerah. Saat ini peran aktif masyarakat itu saat ini sudah direalisasikan dengan upaya pembukaan jalan baru di sepanjang pesisir Paranggupito.

Jalan yang saat ini masih berupa tatanan batu itu dimulai dari dua titik berbeda. Yakni dari titik timur di Pantai Nampu dan dari titik barat di Pantai Dhadhapan. Akhirnya, semoga buku ensiklopedia serta jalan antar pantai ini akan menjadi bagian penting dari upaya awal kita bersama untuk membangkitkan wisata di Wonogiri Selatan.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



**Setyo Sukarno**  
*Ketua DPRD Wonogiri*

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Buku ini hadir untuk membuat kita melihat apa yang kita punya di Wonogiri Selatan. Ternyata memang kita punya sesuatu yang istimewa. Keistimewaan alam di Wonogiri selatan ini seperti menunjukkan bahwa ada kelebihan pada setiap kekurangan. Selama ini Wonogiri selatan lebih dikenal dengan wilayah kering dan miskin. Di balik kekurangan itu ternyata ada kelebihan yakni keindahan alam luar biasa.

Saya yakin apa yang ada di buku ini belum menggambarkan seluruh keindahan yang ada di Wonogiri selatan. Pasti masih ada yang tertinggal. Apa yang sudah terungkap ini dan apa yang masih tertinggal itu merupakan tantangan bagi kita semua untuk bisa mengembangkannya. Harapan pastinya adalah kebangkitan sektor wisata di Wonogiri.

Buku ini hanya merupakan sebuah langkah kecil untuk sesuatu yang lebih besar. Ini adalah detonator untuk kita para pemangku kebijakan di Wonogiri. Alam sudah memberi kita banyak. Sekarang tergantung kita, apakah akan menjadikan anugerah alam itu menjadi lebih bernilai atau hanya akan menjadikannya sebuah hal yang biasa.

Jika kita sepakat untuk menjadikan alam itu lebih bernilai, saya yakin dengan kebersamaan kita bisa mewujudkannya. Semoga upaya ini bisa memberikan pemahaman yang lebih besar bahwa Wonogiri punya sesuatu yang layak untuk 'dijual'. Yang layak untuk disajikan hingga bisa menaikkan derajat hidup warga di sekitarnya.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



**Drs. Suharno, Mpd**  
*Sekda Wonogiri*

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Wilayah selatan Kabupaten Wonogiri, ibarat permata yang belum terasah kilau keindahannya. Hamparan pantai berpasir putih dan morfologi kawasan karst yang eksotis yang dimiliki, menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan *geocites*, yang mengandung unsur konservasi (perlindungan), edukasi (pendidikan), dan pemberdayaan masyarakat.

Eksotisme yang harusnya menjadi komoditas unggulan untuk mengangkat kondisi masyarakatnya yang sebagian masih hidup di bawah garis sejahtera. Potensi besar terutama aspek pariwisata, disamping potensi ekonomi dan keuletan warganya, adalah modal terbesar untuk membawa warga hidup lebih baik. Karena di tengah berbagai keterbatasan, warga justru tertempa untuk tidak kenal lelah berjuang untuk bertahan hidup di lingkungan alam yang keras.

Kesadaran warga dan para perangkat pemerintahan untuk mengolah anugerah alam tersebut semakin meningkat, dan yang dibutuhkan saat ini adalah sentuhan yang sangat serius untuk menjadikan keindahan alam yang tersembunyi tersebut menjadi kekuatan besar dalam memperbaiki nasib. Langkah awal adalah dengan mengenalkan kepada dunia luar kondisi wilayah selatan Kabupaten Wonogiri kepada khalayak luas, sekaligus membuka pintu kerjasama pengembangan wilayah.

Semoga melalui penerbitan buku ini, akan menjadi babak baru pengembangan wilayah selatan Kabupaten Wonogiri yang selama ini identik dengan ketertinggalan, dengan mengolah potensi yang dimiliki.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



**Ananto Priyatno**

*General Manager Jawa Pos Radar Solo*

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

**JELAJAH** pantai di Wonogiri? Seketika kening saya berkerut. Lantas muncul pertanyaan apa benar ada? Nah, ternyata buku ini menyajikan jawaban yang lengkap bagi pertanyaan saya tersebut. Selama ini Wonogiri hanya identik dengan etos kerja warganya untuk mengadu nasib di luar daerah. Atau hanya cerita kekeringan dan sekelumit tentang kebesaran Waduk Gajah Mungkur.

Namun di buku ini, pesona pantai dan laut Wonogiri begitu terpapar jelas. Mutiara teta-  
plah mutiara yang akan bersinar meski tertutup pekatnya lumpur. Ibarat seperti itulah pesona dan keindahan alam pantai dan laut di Wonogiri. Gambaran pesona keindahan pantai Wonogiri ini tak lepas dari kerja keras tim Radar Solo Jawa Pos yang berkolaborasi dengan Pemkab Wonogiri dalam menyusuri setiap jengkal bibir pantai di selatan Pulau Jawa tersebut.

Ini merupakan sebuah inovasi dan terobosan besar yang dilakukan Radar Solo. Sebagai Koran lokal, Radar Solo senantiasa mengendus setiap pesona dan potensi yang ada di eks Karesidenan Surakarta. Sebab, kami sadar jika semua potensi di eks Karesidenan Surakarta ini bisa tergali dengan maksimal, pasti akan menghasilkan *output* yang luar biasa.

Untuk itulah, kami membuka ruang lebar lebar bagi setiap pemkab di eks Karesidenan Surakarta yang ingin menggali potensi dan pesona wilayahnya dalam sebuah ekplorasi. Wonogiri sudah melakukannya. Nah, kami menunggu

semua pemkab untuk bisa meniru cara kerja Pemkab Wonogiri menguak dan mengeksplorasi potensi dan pesonanya dalam sebuah buku.

Kami berharap banyak hal yang didapat pembaca dengan kehadiran buku ini. Semoga saja, buku ini bisa menginspirasi semua kalangan jika negeri ini kaya akan sumber daya alam yang fenomenal.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

# DAFTAR ISI

1	Penyempurna Kilauan Zamrud Khatulistiwa	22	Luweng Jomblang Ilat- Ilat	37	Bersahaja dan Sederhana
2	Pantai Nampu	23	Muara Sungai Bawah Tanah Banyotowo	38	Jejak Pergerakan Lempeng Benua
4	Pantai Pringjono	24	Goa dan Makam Misterius Kandangan	40	Museum Karst Dunia
5	Pantai Waru	25	Jalur Olahraga	42	Goa Tembus
7	Goa Panengen/ Goa Jepang	26	Udan Dhawet/ Hikayat Ki Curocono	43	Goa Sodong
8	Pantai Karang Payung	27	Daun Jatuh Yang Tak Mau Jauh Dari Pohonnya	44	Goa Gilap, Mata Rantai Migrasi Manusia Goa
10	Tebing Karang Bang	28	Makam Ki Ageng Kebo Kanigoro di Dusun Sambi?	47	Goa Potro Bunder
11	Pantai Kalimirah	29	Goa Slamet	48	Pura Puncak Jagad
12	Pantai Sembukan, Gerbang ke -13 Keraton Laut Selatan	30	Goa Suci dan Luweng Sulingan	49	Gua Putri Kencana
16	Pantai Klothok	31	Cabe Jamu, Harapan di Antara Bebatuan	51	Bengawan Solo Purba
17	Sunrise/Sunset Spot Gunung Nglojok	32	Borampuh, Tuahnya Diyakini Bisa Loloskan Jerat Pidana	52	Penutup
18	Pantai Njojogan	33	Si Manis Gula Kelapa		
20	Pantai Dhadapan	36	Jangan Gerus dan Thiwul Uleng		



WIBATSU ARISUDEWO  
TEAM LEADER

Selama ini, Kecamatan Paranggupito dan Pracimantoro lebih dikenal sebagai wilayah langganan bencana kekeringan pada setiap musim kemarau. Tak terlalu banyak kisah tentang kelebihan dua wilayah di bagian selatan Kabupaten Wonogiri tersebut. Padahal Kecamatan Paranggupito yang luasnya 64,75 kilometer persegi dan Kecamatan Pracimantoro yang luasnya mencapai 142,14 kilometer persegi itu menyimpan potensi yang bisa dikembangkan hingga mampu mengubur stigma sebagai wilayah minus di Wonogiri.

Potensi yang secara nyata ada di dua kecamatan di antara hamparan pegunungan kapur Gunung Sewu itu adalah beragam keindahan alam dan kehidupan sosial budaya warganya. Sejauh ini baru sebagian kecil dari keindahan-keindahan itu yang digarap

untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Celakanya, penggarapan itu hanya ala kadarnya saja sehingga tak banyak sumbangsih yang muncul dari keindahan itu untuk masyarakat di sekitarnya.

Beberapa waktu lalu, kami yang merupakan tim gabungan antara Humas Setda Kabupaten Wonogiri dan Radar Solo (Jawa Pos Group) mencoba menyusuri anugerah alam di Wonogiri selatan tersebut. Kami berupaya merekam keindahan-keindahan yang sebagian besar masih tersembunyi itu menjadi sebuah buku foto. Kami berharap rekaman lensa dan cerita ini bisa menjadi sarana untuk melihat Wonogiri selatan dari sudut pandang yang berbeda dari yang selama ini ada.

Ada dua bagian utama yang kami sajikan dalam karya kecil ini. Bagian pertama adalah keindahan di sepan-

jang garis pantai Samudera Indonesia di Kecamatan Paranggupito dan desa-desa di sekitarnya. Sedang bagian kedua adalah sebagian keindahan di perut bumi di Kecamatan Pracimantoro. Selain keindahan alam, kami juga merekam keberagaman kehidupan sosial budaya warga di wilayah tersebut.

Kami berharap catatan kecil ini bisa memberikan manfaat, setidaknya bisa memberikan sedikit pemahaman bahwa Wonogiri selatan adalah penyempurna kilauan zamrud khatulistiwa. Kami yakin masih banyak kekurangan dari apa yang bisa kami sajikan ini. Kami juga sepakat bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna.



**BAGIAN HUMAS  
SEKRETARIAT DAERAH  
KABUPATEN WONOGIRI**



**Jawa Pos  
RADAR SOLO**